

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik multilevel menggunakan data SUSENAS 2022 terhadap individu usia 15–24 tahun di seluruh kabupaten/kota di Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tingkat faktor tersebut berpengaruh terhadap peluang seorang usia muda menjadi NEET, dengan pengaruh faktor individu yang lebih dominan dibandingkan faktor wilayah.

1. Faktor Mikro (Individu)

Faktor individu terbukti berpengaruh signifikan terhadap peluang usia muda berstatus NEET.

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel jenis kelamin, perempuan memiliki peluang lebih tinggi menjadi NEET dibanding laki-laki, yang mencerminkan masih kuatnya ketimpangan gender dalam partisipasi pendidikan dan pekerjaan akibat pengaruh sosial, budaya, serta tanggung jawab domestik.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel tingkat pendidikan, usia muda dengan pendidikan \leq SMA memiliki risiko lebih besar untuk menjadi NEET dibandingkan mereka yang berpendidikan tinggi. Hasil ini mendukung teori *Human Capital*, bahwa semakin tinggi pendidikan, semakin besar peluang untuk berpartisipasi di pasar kerja.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel status perkawinan, usia muda yang telah menikah, terutama perempuan, lebih cenderung tidak bekerja atau bersekolah karena tanggung jawab rumah tangga dan norma sosial yang menempatkan peran domestik sebagai prioritas.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel status disabilitas, usia muda penyandang disabilitas memiliki kemungkinan lebih tinggi menjadi NEET karena keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang inklusif.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel klasifikasi tempat tinggal, usia muda di wilayah perkotaan memiliki peluang lebih besar

menjadi NEET dibandingkan di wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh tingkat kompetisi kerja yang tinggi, ketidaksesuaian keterampilan, serta munculnya *voluntary NEET* akibat faktor pilihan hidup dan ekspektasi terhadap pekerjaan.

2. Faktor Makro (Kabupaten/Kota)

Faktor makro yang mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi wilayah juga berpengaruh signifikan terhadap probabilitas usia muda menjadi NEET, meskipun pengaruhnya relatif lebih kecil dibandingkan faktor individu.

- Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat partisipasi sekolah berpengaruh negatif terhadap NEET. Wilayah dengan partisipasi sekolah tinggi cenderung memiliki proporsi NEET yang lebih rendah. Ini menunjukkan pentingnya akses dan sistem pendidikan yang inklusif dalam mencegah ketidakaktifan usia muda.
- Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat kemiskinan wilayah berpengaruh positif terhadap NEET. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, semakin besar peluang usia muda untuk berada dalam kondisi tidak bekerja dan tidak bersekolah, meskipun pengaruhnya tidak sekuat faktor individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa fenomena NEET di Indonesia dipengaruhi oleh gabungan antara karakteristik individu dan kondisi sosial-ekonomi wilayah. Walaupun faktor wilayah memberikan konteks struktural yang turut membentuk peluang ketidakaktifan usia muda, determinasi utama status NEET berasal dari faktor individu, khususnya tingkat pendidikan, jenis kelamin, status perkawinan, dan disabilitas. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa baik faktor mikro maupun faktor makro berpengaruh terhadap probabilitas usia muda menjadi NEET dapat diterima, dengan dominasi pengaruh yang lebih kuat berasal dari faktor mikro.

5.2 Implikasi Kebijakan

1. Implikasi bagi Pemerintah, hasil penelitian ini menegaskan perlunya kebijakan yang lebih terarah dalam mengurangi jumlah usia muda yang berstatus NEET melalui sinergi lintas sektor. Pemerintah perlu memperkuat

integrasi antara kebijakan pendidikan, pelatihan kerja, dan ketenagakerjaan agar setiap usia muda memiliki jalur transisi yang jelas dari pendidikan menuju dunia kerja. Selain itu, program perlindungan sosial dan pemberdayaan ekonomi harus diarahkan untuk menjangkau kelompok rentan seperti perempuan muda dan penyandang disabilitas.

2. Implikasi bagi Lembaga Pendidikan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja melalui pendekatan berbasis praktik, magang, dan kolaborasi dengan dunia industri. Lembaga pendidikan juga perlu memberikan bimbingan karier dan pelatihan keterampilan non-teknis (soft skills) agar lulusan lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja dan tidak mudah keluar dari jalur pendidikan maupun pekerjaan.
3. Implikasi bagi Penyelenggara Pelatihan dan Lembaga Ketenagakerjaan, diperlukan evaluasi rutin terhadap efektivitas program pelatihan kerja agar benar-benar selaras dengan kebutuhan industri lokal dan sektor produktif. Pelatihan hendaknya difokuskan pada bidang keterampilan yang sedang tumbuh, seperti teknologi digital, ekonomi kreatif, dan kewirausahaan, untuk mendorong partisipasi usia muda dalam kegiatan ekonomi produktif.
4. Implikasi bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi penyusunan kebijakan daerah yang lebih responsif terhadap karakteristik sosial-ekonomi wilayah. Pemerintah daerah dapat mengembangkan program padat karya, pusat pelatihan keterampilan berbasis komunitas, dan inkubator bisnis lokal sebagai upaya untuk menekan angka NEET terutama di wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan empiris yang diperoleh, beberapa rekomendasi dapat diajukan sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, terutama di tingkat menengah dan tinggi. Program seperti beasiswa, subsidi biaya pendidikan, hingga pelatihan vokasional berbasis kebutuhan industri harus diperluas agar usia muda memiliki keterampilan yang relevan dengan

permintaan pasar kerja. Upaya ini penting untuk menekan risiko usia muda berpendidikan rendah masuk kategori NEET dan mendorong mobilitas sosial yang lebih baik.

2. Diperlukan kebijakan ketenagakerjaan yang responsif gender mengingat perempuan muda memiliki peluang lebih tinggi untuk menjadi NEET. Penyediaan fasilitas pendukung seperti tempat penitipan anak, skema kerja fleksibel, dan pelatihan kewirausahaan bagi perempuan dapat membantu meningkatkan partisipasi mereka di pasar kerja. Kebijakan ini juga penting untuk mengurangi hambatan struktural yang membuat perempuan lebih rentan terhadap pengangguran dan tidak aktif secara ekonomi.
3. Pemerintah dan sektor swasta perlu memperluas kesempatan kerja dan pendidikan bagi penyandang disabilitas. Penguatan kebijakan afirmatif, penyediaan infrastruktur yang aksesibel, serta pengembangan pelatihan kerja inklusif sangat diperlukan agar usia muda disabilitas memperoleh kesempatan yang setara. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemandirian, tetapi juga mendorong kontribusi mereka dalam aktivitas ekonomi produktif.
4. Pemerintah perlu mendorong penciptaan lapangan kerja baru yang ramah bagi usia muda, terutama untuk usia muda yang berada di perkotaan. Pengembangan program inkubasi startup, perluasan kompetensi digital, serta dukungan terhadap sektor ekonomi kreatif dapat membuka peluang kerja baru yang lebih adaptif terhadap minat dan potensi generasi muda. Langkah ini akan membantu menurunkan tingkat NEET yang banyak terjadi di kawasan perkotaan.
5. Upaya pengentasan kemiskinan harus melibatkan integrasi lintas sektor seperti pendidikan, sosial, dan ketenagakerjaan. Kolaborasi ini penting untuk memastikan keluarga miskin yang memiliki anak usia muda tidak kehilangan akses terhadap pendidikan dan peluang kerja yang produktif. Pendekatan terpadu juga membantu memutus rantai kerentanan ekonomi yang dapat mendorong usia muda masuk kategori NEET.

6. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian status NEET dengan membedakan antara NEET sukarela (*voluntary* NEET) dan NEET non-sukarela (*involuntary* NEET). Perbedaan ini menjadi penting karena kelompok NEET bukanlah kelompok yang homogen, melainkan terdiri dari individu dengan latar belakang, preferensi, dan keterbatasan yang berbeda-beda. dan memasukan variabel variabel dengan siapa individu usia muda tinggal (*living arrangement*) sebagai salah satu determinan status NEET. Variabel ini penting karena lingkungan rumah tangga dan struktur keluarga memiliki peran signifikan dalam membentuk keputusan individu terkait pendidikan, partisipasi kerja, serta transisi menuju kemandirian ekonomi.
7. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan memasukkan variabel makro lain seperti pertumbuhan ekonomi daerah, infrastruktur digital, serta kesempatan kerja formal dan informal. Selain itu, analisis dapat dikembangkan dengan menggunakan model regresi logistik multilevel yang melibatkan *cross-level interaction* untuk melihat apakah pengaruh faktor individu seperti pendidikan atau jenis kelamin, berbeda antar wilayah dengan karakteristik ekonomi tertentu.

